



## PENERJEMAHAN VIDEO DAKWAH SYEKH NABIL AL-AWADI: ANALISIS KESALAHAN FONETIK ARTIKULATORIS-AUDITORIS

Maidlotun Nisa<sup>1</sup>, Fisqiyah Raudhatul Jannah<sup>2</sup>

<sup>12</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Corresponding Email: [maidlotun.nisa@uinjkt.ac.id](mailto:maidlotun.nisa@uinjkt.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received 25/06, 2024

Revised 25/07, 2024

Accepted 29/07, 2024

#### Keywords:

Fonetik Artikulatoris;

Auditoris Penerjemahan

Komunikatif;

Analisis Kesalahan;

### ABSTRACT

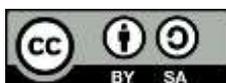
This research aims to reveal the phonetic errors heard and pronounced by several students, and to identify the distribution of phonetic errors in Sheikh Nabil Al-Awadhi's sermon videos. This research is a qualitative-descriptive and library research with a communicative translation approach focused on auditory phonetic analysis. The primary data for this research are the sermon videos on Sheikh Nabil Al-Awadhi's YouTube channel titled "Fadlul al-Dzikir wa al-Baqiyat al-Shalihah" and "Fadlu qira'at al-Quran wa fadlu al-Taqwa." The research identified ten phonetic articulation errors, consisting of 8 consonants and 2 vowels. The consonant articulation errors include sounds • [h], ل [l], غ [gh], ع [a], ض [dl], ظ [z], ق [q], and ط [th], and the vowel errors are ا [a:] and -[i]. In listening to and pronouncing Arabic sounds, errors in letter sounds were distributed at the beginning, middle, and end of words. Translating the videos presents the challenge of potential listening errors by the translator, thus necessitating phonetic proficiency.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن الأخطاء الصوتية التي يسمعها وينطقها بعض الطلاب، وتحديد توزيع الأخطاء الصوتية في مقاطع الفيديو الدعوية للشيخ نabil العوضي. هذا البحث هو دراسة نوعية وصفية ومكتبية (بحث مكتبي) مع نهج ترجمة تواصلية يركز على التحليل الصوتي السمع. البيانات الأولية لهذا البحث هي مقاطع الفيديو الدعوية على قناة الشيخ نabil العوضي على يوتيوب بعنوان "فضل الذكر والباقيات الصالحات" و "فضل قراءة القرآن وفضل التقوى". حدد البحث عشرة أخطاء في النطق الصوتي، تتألف من 8 حروف ساكنة و 2 حروف متحركة. أخطاء النطق الصوتي في الحروف الساكنة تشمل الأصوات [h], ل [l], غ [gh], ع [a], ض [dl], ظ [z], ق [q], و ط [th]. وأخطاء النطق الصوتي في الحروف المتحركة هي ا [a:] و -[i]. في الاستماع إلى ونطق الأصوات العربية، هناك أخطاء في أصوات الحروف التي تتوزع في بداية ووسط ونهاية الكلمة. ترجمة مقاطع الفيديو تواجه تحدي احتمال أخطاء الاستماع من قبل المترجم، مما يستلزم إتقان علم الأصوات

Riset ini bertujuan untuk mengungkap kesalahan bunyi bahasa yang didengar dan diucapkan oleh beberapa mahasiswa, dan dimana saja distribusi bunyi bahasa yang mengalami kesalahan pada video dakwah syekh Nabil Al-Awadhi. Riset ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dan kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan penerjemahan komunikatif yang difokuskan pada kajian fonetik auditoris. Data primer riset ini adalah video dakwah pada Youtube syekh Nabil Al-Awadhi yang berjudul Fadlul al-Dzikir wa al-Baqiyat al-Shalihah dan Fadlu qira'at al-Quran wa fadlu al-Taqwa. Penelitian menemukan sepuluh data kesalahan fonetik artikulatoris di antaranya terdiri dari 8 konsonan dan 2 vokal. Hasil kesalahan fonetik artikulatoris pada bunyi konsonan • [h], ل [l], غ [gh], ع [a], ض [dl], ظ [z], ق [q], و ط [th], dan bunyi vokal yaitu ا [a:] dan -[i]. Dalam mendengarkan dan melafalkan bunyi bahasa Arab, terdapat kesalahan bunyi huruf yang berdistribusi di awal, tengah dan akhir kata. Penerjemahan video memiliki tantangan kemungkinan

kesalahan mendengar oleh penerjemah sehingga perlu adanya penguasaan fonetik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## A. Pendahuluan

Islam disebarkan oleh para pedagang Arab dan persia yang berdagang di beberapa wilayah di Nusantara. Selain berdagang, mereka mulai menyebarkan agama Islam menggunakan strategi dakwah dengan bantuan para walisongo yang dimulai dari pulau Jawa hingga ke daerah Banjarmasin - Lombok (Sulistono, 2005: 6). Tujuan dari dakwah ini adalah menyebarkan pesan taqwa yang berisikan untuk mengerjakan kebaikan dan menjauihi kejahatan (*amr ma'ruf nahi munkar*) (Yuhesdi, 2019: 62-80). Dampaknya ialah ajaran Islam menyebar ke seluruh nusantara yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya memeluk Islam hingga 229 juta jiwa atau sekitar 87,2% dari total populasi di Indonesia (Mastuki, 2020). Hal ini membuat masyarakat Indonesia gemar dan berbondong-bondong menghafal Al-Qur'an dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan penghafal Al-Qur'an terbanyak di dunia sebanyak 30.000 orang (Yuanto, 2010). Oleh karena itu, pada topik video khutbah ini bertema "Zikir (do'a) dan manfaat membaca Al-Qur'an" dapat diterima karena memiliki relevan yang sama dengan masyarakat Indonesia yaitu kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Saat ini masyarakat hidup di era serba digital yang mana jika ingin mempelajari suatu ilmu pengetahuan dapat diakses secara mandiri melalui media *online* tersebut. Adapun media *online* yang diakses ialah seperti aplikasi komunitas konten (*Youtube*), situs jejaring sosial (*Facebook, Instagram*), microblogs (*Twitter*), dan semua akses berbasis internet lainnya (Anwar, 2017). Pada tahun 2020 CEO Youtube, Susan Wojcicki menyampaikan bahwa terdapat jumlah penonton bulanan yang terdaftar di aplikasi Youtube yang sudah menembus dua miliar penonton. Bahkan angka tersebut naik menjadi 5% dari jumlah penonton bulanan sebanyak 1,8 miliar di tahun 2018 (Hamdan and Mahmuddin, 2021). Raharjo juga menyatakan bahwa teknologi internet dapat memberikan kemudahan dan keluasaan dalam menggali ilmu pengetahuan karena dengan internet dapat membantu untuk mengakses berbagai literatur,

referensi ilmu pengetahuan baik berupa jurnal hasil penelitian maupun artikel kajian dari berbagai bidang (Setiyani, 2010: 118).

Dalam berdakwah terdapat cara penyampaiannya yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Seperti menurut penelitian data reportal tahun 2021, Youtube merupakan salah satu media sosial yang paling banyak melakukan ujaran kebencian yang mana di dalamnya terdapat provokasi, hinaan, dan hasutan yang dilakukan oleh kelompok ataupun individu.<sup>1</sup>

Adapun menurut data Kominfo, sejak tahun 2018 terdapat 3.640 konten yang mengandung ujaran kebencian atau permusuhan berdasarkan SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) yang mana di dalamnya terdapat 54 konten yang mengandung muatan ujaran kebencian dan permusuhan di media sosial.<sup>2</sup> Hal ini menggambarkan bahwa banyak penceramah/pengkhutbah di Indonesia melanggar dalam etika berdakwah dengan melakukan ujaran kebencian yang mengatasnamakan suatu agama tersebut. Oleh karena itu, hendaknya cara menyampaikan dalam berdakwah itu harus dengan etika seperti; tidak menghina sesama non-muslim, tidak melakukan diskriminasi sosial, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui, tidak memungut imbalan, dll.<sup>3</sup>

Seperti pendakwah syekh Nabil Al-awadi ini, seorang pendakwah asal Kuwait yang bermazhab Sunni (*Ahlu sunna wal jamaah*), yang mana pada setiap khutbahnya khususnya khutbah yang berjudul *Fad{lu al-Z|ikr wa al-Ba>qiya>t al-S{aliha>t* dan *fad{lu qira'at al-Qura>n wa fad{lu al-Taqwa>* ini beliau menyebutkan nama sang khalifah yaitu Ummar bin Khattab dan Utsman bin Affan dalam khutbahnya. Pada dasarnya, jika seorang muslim menghormati ketiga khalifah (Abu Bakar, Umar, Utsman) maka mereka termasuk golongan Ahlu sunnah wal jamaah (ASWAJA).<sup>4</sup> Hal ini membuktikan bahwa Indonesia dan Kuwait memiliki mayoritas mazhab yang sama. Selain itu, dalam melakukan dakwahnya beliau memiliki gaya cerita yang indah dan menyentuh hati. Secara sikap beliau juga rendah hati dan bermoral serta tidak menyukai kezaliman.<sup>5</sup> Hal ini menguatkan perkataan Abdul Mu'ti (sekretaris PP Muhamadiyah) dalam wawancaranya tahun 2017 menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia

<sup>1</sup> Tresna Maulana Fahrudin et al., "Analisis Speech-to-Text Pada Video Mengandung Kata Kasar Dan Ujaran Kebencian Dalam Ceramah Agama Islam Menggunakan Interpretasi Audiens Dan Visualisasi Word Cloud," *Skatika (Sistem Komputer Dan Teknik Informatika)* 5, no. 2 (2022): 190-202.

<sup>2</sup> Ferdinandus Setu, "Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA Di Ruang Digital," Kominfo, 2021, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers).

<sup>3</sup> Siti Rohmatul Fatimah, "Konsep Etika Dalam Dakwah," *Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2018): 246.

<sup>4</sup> Fauzi, "Ahlu sunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadis," *Rusyidiah* 1, no. 2 (2020): 159.

<sup>5</sup> Sana Dwakiat, "Dimana Syekh Nabil Al-Awadi Lahir? ولد الشيخ نبيال العوضي," Mawdoo, 2015, [https://mawdoo3.com/الشيخ\\_نبيال\\_العوضي\\_ولد\\_أين](https://mawdoo3.com/الشيخ_نبيال_العوضي_ولد_أين).

sangat menerima jika ajaran Islam (dakwah) berasal dari Timur Tengah yang mana pada kawasan tersebut dianggap menjadi kiblat umat Islam di dunia, serta memiliki kedekatan secara historis dan emosional antara umat Islam Indonesia dan Timur Tengah.<sup>6</sup>

Video dakwah ini dari aplikasi *Youtube* yang dibawa oleh Syekh Nabil al-Awadhi ini menerangkan tentang amalan-amalan para nabi dan sahabat di masa yang bersumber dari al-Qur'an dan amalan tersebut bernilai ibadah. Dalam segi ilmu agama, terdapat pengaplikasian nilai-nilai Islam yang tercantum dalam al-Qur'an. Walaupun masyarakat Muslim di Indonesia sangat kuat dalam aspek ibadah dan akidah, akan tetapi dalam masyarakat tersebut termasuk negara yang kurang dalam mengaplikasikan sebuah nilai-nilai keislaman yang diterapkan kedalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Pada video khutbah ini, pendakwah menggunakan Bsu bahasa Arab yang mana penonton video tersebut hanya bisa ditonton oleh orang-orang yang asli penutur Arab. Hal ini ditemukan di dalam kolom komentar khutbahnya bahwa tidak satu pun masyarakat Indonesia maupun masyarakat non Arab menonton khutbah ini karena masyarakat Indonesia tidak bisa memahami apa yang diucapkan oleh pendakwah tersebut. Oleh karena itu, harus adanya yang menjembatani antara Bsu dan Bsa yaitu dengan menggunakan metode penerjemahan komunikatif dan memberinya subtitle bahasa Indonesia. Peneliti memilih metode komunikatif ini sebagai alih bahasa dari Bsu ke Bsa karena dengan menggunakan terjemahan komunikatif, aspek kebahasaan isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca.<sup>8</sup> Metode penerjemahan ini juga berfokus kepada penonton/pemirsa di kalangan pelajar maupun kepada Muslim yang sedang ingin memperdalam ilmu agamanya.

Selain itu, Penelitian ini juga berfokus kepada penerjemahan lisan yang mana menurut Jones penerjemahan ini memiliki proses pengalihan pesan lisan dari Bsu ke Bsa dengan proses *listening, understanding, analysing, re-exprecing*.<sup>9</sup> Dalam hal ini, peneliti memfokuskan kasus fonetik dan fonologi bahasa Arab dari video dakwah syekh Nabil Al-Awadi ini karena dalam pelafalan dakwah tersebut terdapat dialek yang kurang dimengerti oleh pendengar khususnya masyarakat Indonesia.

---

<sup>6</sup> Teguh Firmansya and Fuji EP, "Ini Tiga Alasan Mengapa Paham Timur Tengah Masuk Ke Indonesia," *Republika*, 2017, <https://www.republika.co.id/berita/oq71gl377/ini-tiga-alasan-mengapa-paham-timur-tengah-mudah-masuk-ke-indonesia>.

<sup>7</sup> Fauziah Mursid and Hasanul Rizqa, "Indonesia Jauh Di Belakang Dalam Penerapan Nilai Keislaman," *Republika.Com*, 2019, <https://republika.co.id/berita/nasional/sang-pencerah/19/02/17/pn2d8t458-indonesia-jauh-di-belakang-dalam-penerapan-nilai-keislaman>.

<sup>8</sup> Rohayah Machali, *Pedoman Bagi Penerjemah*, ed. Indradya SP, Cetakan 1 (Bandung: Kaifa, 2009), 83.

<sup>9</sup> Umi Pujiyanti, *Kajian Penerjemahan Lisan*, ed. Patriarji, 1st ed., vol. 1 (Solo: LKP Indonesia Belajar, 2013), 1.

Dari korpus yang diambil terdapat beberapa kata, frasa maupun klausa yang bermasalah pada kasus fonetik dan fonologi tersebut. Selain berfokus kepada kasus fonetik, adapula tantangan proses penerjemahan lisan yang memiliki proses yang panjang dalam melakukan penerjemahannya. Adapun proses penerjemahan lisan yang biasa dilakukan oleh penerjemah yaitu diantaranya : (1) Mendengarkan Bsu (2) Memahami Leksikal dan Gramatikal Bsu; (3) Menulis dan Menganalisis Struktur Bsu (4) Pengalihan secara Harfiah (5) Pengoreksian fonem dan morfem Bsu (6) Penentuan diksi dan pepadanan kata (7) Pengoreksian kembali struktur luar Bsa.

Ada beberapa riset yang telah dilakukan yang sejalan dengan riset ini yaitu Penerjemahan Subtitle dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia (Penelitian Analisis isi Subtitle Film *ContraBand*) karya Ziyaul Haq. Ia mengkaji tentang strategi penerjemahan pada subtitle film *ContraBand* dengan menggunakan teknik analisis isi. Relevansinya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan subtitle akan tetapi, bedanya pada artikel ini menggunakan strategi analisis isi dengan menggunakan subtitle bahasa Indonesia sebagai Bsa dari bahasa Inggris sebagai Bsu, sementara peneliti menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bsa dari bahasa Arab sebagai Bsu.<sup>10</sup> Penerjemahan Komunikatif Film kartun Nabi Adam AS dan Nabi Nuh AS karya Hijri Syafitri. Riset ini berfokus pada penerjemahan teks yang memiliki unsur komunikatif, dimana penulis mengalihkan bahasa sumber ke bahasa sasaran yang memiliki sifat dan karakteristik yang sepadan dengan target.<sup>11</sup> Relevansinya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan metode penerjemahan dengan metode komunikatif, mengangkat topik yang sama yaitu keagamaan dan pada strategi penerjemahan yang menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Penerjemahan Konten Youtube Channel Strategi dan Metode Komunikatif Subtitle karya oleh Faishol Muttaqin. Skripsi ini menjelaskan pertanggungjawaban penerjemahan konten *Youtube channel Fly With Haifa* dari Bsu ke Bsa yang menggunakan strategi penerjemahan serta metode penerjemahan komunikatif yang terdiri 2 kategori frasa, 2 kategori klausa, dan 21 kategori kalimat.<sup>12</sup> Relevansinya adalah penelitian ini sama-sama menggunakan Youtube sebagai sumber data (korpus penelitian) dan menggunakan metode komunikatif. Penerjemahan Komunikatif Subtitle Film Animasi Arab *Sala@Huddin Al-Batalu Al-'Ustu@Rah* oleh Tri Rantika. ia menjelaskan penerapan penerjemahan komunikatif dan strategi

<sup>10</sup> Ziyaul Haq, "Penerjemahan Subtitle Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi Pada Subtitle Film *Contraband*)," *Deiksis* 9, no. 01 (2017): 100, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.931>.

<sup>11</sup> Hijri Syafitri, "Penerjemahan Komunikatif Fil Kartun 'Nabi Adam As Dan Nabi Nuh As' Yang Dipopulerkan Oleh Iqra Cartoon," *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 53, no. 9 (2019): 21-25, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45871>.

<sup>12</sup> Faishol Muttaqin, "Penerjemahan Konten Youtube," *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 8, no. 5 (2019): 55.

penerjemahan yang digunakan. Relevansi dalam skripsi ini adalah menggunakan metode penerjemahan komunikatif, sama-sama menggunakan subtitle, bahasa Arab sebagai Bsu dan bahasa Indonesia sebagai Bsa, dan data yang diinput sama-sama berasal dari *Youtube*.<sup>13</sup> Bedanya dengan skripsi ini adalah pada genre korpusnya yaitu video animasi yang bergenre anak-anak *Translation Methods Used In Writing Indonesian Subtitles of Kungfu Panda Holiday* karya Herdianti Nurmalah. Dalam artikel ini menjelaskan metode penerjemahan yang digunakan dalam subtitle film ke dalam bahasa Indonesia. Relevansinya adalah metode penerjemahan yang paling banyak digunakan adalah metode komunikatif dan menggunakan teks subtitle Indonesia.<sup>14</sup> Bedanya pada artikel ini menerjemahkan menggunakan 4 metode yaitu, metode penerjemahan setia, metode semantik, metode bebas, metode idiomatik, dan metode komunikatif. Semua riset yang ada menjuuru kepada penerjemahan komunikatif, subtitle film animasi, dan video Youtube. Sementara itu, pada penelitian ini juga melibatkan kajian linguistik yang berfokus pada kasus fonetik dan fonologi khususnya fonetik artikulatoris-auditoris.

Oleh karena itu ada 2 rumuan masalah dalam artikel ini yaitu Bagaimana kesalahan fonetik artikulatoris video dakwah syekh Nabil Al-Awadi *Fad{lu al-Z|ikr wa al-Ba>qiya>t al-S{aliha>t* dan *Fad{lu qira'at al-Qura>n wa fad{lu al-Taqwa* ? Bagaimana penerapan strategi penerjemahan komunikatif video dakwah syekh nabil Al-Awadi ? dan bagaimana hasil terjemahannya?.

## B. Method

Riset ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dan kepustakaan (Library Research) dengan pendekatan penerjemahan komunikatif yang difokuskan pada kajian fonetik auditoris. Data primer riset ini adalah video dakwah pada Youtube syekh Nabil Al-Awadhi yang berjudul *Fadllu al-Dzibr wa al-Baqiyat al-Shalihat* dan *Fadlu qira'at al-Quran wa fadlu al-Taqwa*.

Penelitian ini dibatasi hanya 2 video dakwah yang berjudul *Fad{lu al-Z|ikr wa al-Ba>qiya>t al-S{aliha>t* yang berdurasi 31:11 detik dan video yang berjudul *Fad{lu qira'at al-Qura>n wa fad{lu al-Taqwa* berdurasi 29:57 detik. Selain itu dibatasi juga dengan hanya menerjemahkan isi dakwah tanpa *muqaddimah* pada video pertama dari menit 1:14 -30:00 dan video kedua yaitu dari menit ke 1:15 detik hingga menit ke 28:44 detik.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Tri Rantika, "Penerjemahan Komunikatif Subtitle Film Animasi Arab SALÂHUDDÎN AL-BATALU AL-`USTÛRAH," *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.

<sup>14</sup> Heridanti Nurmalah, "Translation Methods Used In Writing Indonesian Subtitles Of 'Kung Fu Panda Holiday,'" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya* 2, no. 2 (2013).

<sup>15</sup> Nabil Al Awadhi, "فضل الذكر والباقيات الصالحات وفضل التوبة / نيل / برنامج فضائل (الحلقة 1 - فضل الذكر والباقيات الصالحات وفضل التوبة / العوضي," Youtube, 2015, <https://www.youtube.com/watch?v=NB5v1Qcsmnw>.

### C. Hasil dan Diskusi

#### Potensi Kesalahan Fonetik Artikulatoris

Ada 5 responden Mahasiswa Tarjamah ini menyimak video dakwah syekh Nabil Al-Awadhi dan mengartikulasikan bunyi kata atau frasa yang diucapkan di dalam video dakwah tersebut. Setelah mendengarkan, mereka mengartikulasikan bunyi yang ia pahami di dalam video dakwah syekh Nabil Al-Awadhi. Hasil bunyi yang diucapkan ini adalah kesalahan dalam memahami bunyi pada suatu kata atau frasa sehingga mempengaruhi hasil penerjemahan dari Bsu ke dalam Bsa. Pada penelitian ini ditemukan 10 data potensi kesalahan fonetik. Kesalahan bunyi yang didapat yaitu ada 8 kesalahan bunyi konsonan dan 2 kesalahan bunyi vokal. Pada hasil penelitian ini, peneliti akan menjabarkan bunyi-bunyi konsonan dan vokal yang tidak sesuai dengan kaidah bunyi fonetik bahasa Arab. Dalam pembahasan ini, terdapat identifikasi bunyi konsonan dan vokal dari kesalahan pelafalan responden yang peneliti temukan pada video dakwah syekh Nabil Al-Awadhi ini sebagai berikut:

Jenis Konsonan/ Vokal	Bunyi Huruf	Kesalahan Fonetik
اِخْتِكَايَ حَنْجَرِي مَهْمُوسٍ (frikatif glottal tak bersuara)	ه [h]	ح [h]
اِخْتِكَايَ وَ الحَنْكُ اللَّيْنِ مَجْرُورٍ (frikatif dorso-velar bersuara)	غ [gh]	ه [h]
اِخْتِكَايَ بَيْنَ الْأَسْنَانِي مَجْهُورٍ (frikatif interdental bersuara)	ظ [z]	ض [dl]
اِخْتِكَايَ حَلْقِي مَجْهُورٍ (frikatif faringal bersuara)	ع [‘a]	خ [kh]
اِخْتِكَايَ بَيْنَ الْأَسْنَانِي مَجْهُورٍ (frikatif interdental bersuara)	ظ [z]	ز [z]
إِنْفِجَارِيَّةٌ لَهْوِيَّةٌ مَجْهُورٍ (stop, uvular, tidak bersuara)	ق [q]	ك [k]
إِنْفِجَارِي الْأَسْنَانِي مَجْهُورٍ (stop, dental, tak bersuara)	ط [th]	ت [t]
إِنْفِجَارِي الْأَسْنَانِي مَجْهُورٍ (stop apikodental bersuara)	ض [dl]	د [d]
جَنْبِي الْأَسْنَانِي مَجْرُورٍ (lateral dental bersuara)	ل [l]	ن [n]
حَرَكَةٌ طَوِيلَةٌ مَرَكَزِيَّةٌ مُنْخَفِضَةٌ (vokal panjang-pusat-tengah)	أ _ [a:]	اَ [a]
حَرَكَةٌ قَصِيرَةٌ أَمَامِيَّةٌ مُرْتَفِعَةٌ	ي [i]	إِ [a]

(vokal pendek- depan - tinggi)

**Identifikasi Kesalahan Artikulasi Konsonan dan Vokal.**

**Kesalahan pengucapan bunyi konsonan ه [h] اِحْتَاكِي حَنْجَرِي مَهْمُوس (frikatif glottal tak bersuara)**

Arab	Indonesia	Pelafalan
ه dan ح	[h] dan [h]	تُلْهِكُكُمْ [tulhikum]
		تُلْحِكُكُمْ [tulh}ikum]

Kesalahan yang dipahami oleh pendengar adalah bunyi konsonan [h] pada kata تُلْهِكُكُمْ [tulhikum] ‘melalaikan kamu’ jika tidak didengarkan dengan seksama maka akan mengalami potensi kesalahan bunyi, dan bunyi tersebut berubah menjadi bunyi konsonan [h] pada kata تُلْحِكُكُمْ [tulh}ikum] yang tidak memiliki makna kata.

Dalam video dakwah episode pertama di menit ke 06:50 sebagian responden yang saya temukan, terutama saudara Nandhita Durrotun Nafisah melakukan kesalahan dalam mendengar dan menganggap bahwa bunyi konsonan [h] pada kata تُلْهِكُكُمْ [tulhikum] ‘melalaikan kamu’ diucapkan menjadi bunyi konsonan [h] menjadi kata تُلْحِكُكُمْ [tulh}ikum]. Hal ini jika bunyi tersebut tidak dipahami dengan baik maka akan terjadinya kesalahan dalam menerjemahkan kata tersebut sehingga makna kata sebelumnya yaitu ‘melalaikan kamu’ menjadi tidak ada makna katanya.

Adapun bunyi ه [h] pada اِحْتَاكِي حَنْجَرِي مَهْمُوس dikategorikan sebagai konsonan اِحْتَاكِي حَنْجَرِي مَهْمُوس (frikatif glottal tak bersuara) yang terdapat Q.S Al-Munafiqun ayat 9: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُكُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ اِحْتَاكِي حَنْجَرِي مَهْمُوس (frikatif faringal tak bersuara). Oleh karena itu, dari kesalahan pengucapan konsonan ه [h] di atas dapat dijelaskan bahwa pengucapan konsonان ه [h] terjadi karena rapatnya kedua pita suara sedangkan pengucapan konsonان ح [h] terjadi karena sentuhan akar lidah dengan dinding tenggorokan sehingga bunyi ه [h] pada kata تُلْهِكُكُمْ dapat berpotensi terjadinya kesalahan dalam pengucapan dan berubah menjadi bunyi ح [h].

**Kesalahan pengucapan bunyi konsonان ل [l] جَنْبِي الْأَسْنَانِي مَجْرُور (lateral dental bersuara)**

Arab	Indonesia	Pelafalan
ل dan ن	[l] dan [n]	الْجِلْدُ [al-Jildu]
		الْجِنْدُ [al-Jindu]

Penjelasan:

Kesalahan yang diucapkan oleh pendengar yaitu pada kata الجِلْدُ [al-Jildu] 'kulit' yang berubah menjadi kata الجِنْدُ [al-Jindu] yang tidak memiliki makna kata. Pada sebagian responden yang saya temukan terutama saudara Deka Rahmah dan Nandhita Durotun Nafisah saat mendengar dakwah episode pertama di menit 03:26 bahwa kedua mahasiswa tersebut mengalami kesalahan dalam memahami suatu bunyi yang diartikulasikan sehingga bunyi konsonan [l] pada kata الجِلْدُ [al-Jildu] 'kulit' didengar dan diucapkan menjadi bunyi [n]. Dari hasil terjadinya potensi kesalahan bunyi tersebut sangat mempengaruhi proses penerjemahan kata sehingga makna kata yang sebelumnya adalah 'kulit' maka menjadi tidak ada makna katanya.

Terdapat dua kata yang berpotensi terjadinya kesalahan yang berasal dari bunyi huruf [ج], [ل], [د] menurut kamus Al-A'in. Adapun kata جلد [j] [l] [d] memiliki dua makna kata; pertama kata جَلَدُ [jalad] bermakna ما صلب من الأرض واستوى منته dan yang kedua kata جِلْدُ [jildu] bermakna غشاء الجسد الحيوان<sup>16</sup>.

Dalam kamus Al-Azhar kata جَلَدُ [jalad] memiliki arti 'mendera', sedangkan kata الجِلْدُ [al-Jildu] memiliki arti 'kulit'. Adapun dari kesalahan bunyi ن [n] pada kata جند [jindu] yang di dalamnya terdapat bunyi [ج], [ن], dan [د]. Selain itu, dalam kamus Al-A'in, kata جند [jundun] bermakna كل صنف من الخلق atau dalam kamus Al-Azhar kata جند [jundun] memiliki arti 'tentara, negeri'.

Bunyi konsonan ل [l] pada kata الجِلْدُ [al-Jildu] dikategorikan sebagai konsonan جَنَبِيّ جَنَبِيّ الجِلْدُ بِلِينُ الجِلْدُ يُخْشَعُ (lateral dental bersuara) terdapat pada frasa الأَسْنَانِيّ مَجْرُور (nasal dental bersuara) sehingga bunyi kata الجِلْدُ [al-Jildu] 'kulit' diucapkan menjadi الجِنْدُ [al-Jindu]. Oleh sebab itu, dari segi fonetik potensi kesalahan pengucapan konsonan ل [l] di atas dapat dijelaskan bahwa kedua artikulasi bunyi ل [l] dan ن [n] dapat mengakibatkan terjadinya kesalahan karena karena ujung lidah bersentuhan dengan gusi yang menyebabkan udara keluar tidak melalui mulut melainkan melalui hidung.

**Kesalahan pengucapan bunyi konsonan غ [gh] (frikatif dorso-velar bersuara)**

Arab	Indonesia	Pelafalan
غ dan ة	[gh] dan [h]	غِرَاسُ الجَنَّةِ
		[ghira>s al-Jannah]

<sup>16</sup> Khalil Ahmad, Al-Farahidi, "Kitab Al-A'in" (Dar Al-Kitab AL-Alamiyah, 2003), 81.

Potensi kesalahan pengucapan oleh pendengar yaitu dari kata غَرَأْسُ [ghira>s] ‘tanaman’ diucapkan menjadi kata هَرَأْسُ [hira>s] yang tidak memiliki makna kata. Di dalam video dakwah pertama di menit 14:24 terdapat potensi kesalahan bunyi kata غَرَأْسُ [ghira>s] yang diartikulasikan oleh saudari Nandhita Durrotun Nafisah dengan mendengarkan dan mengartikulasikan bunyi konsonan [gh] menjadi konsonan [h]. Hal ini membuat penerjemahan pada frasa tersebut salah dan tidak memiliki makna kata sehingga frasa غَرَأْسُ الْجَنَّةِ memiliki arti ‘tanaman surga’ menjadi tidak memiliki makna.

Adapun potensi kesalahan bunyi lainnya merujuk kepada kamus Al-A’in dengan bunyi huruf [غ], [ر], dan [س] memiliki beberapa akar kata di antaranya yaitu kata غرس, رفس, رسف, رسف. Diantara beberapa kata tersebut, terdapat kata غرس ‘menanam’ merupakan akar kata dari bentuk isim jamak kata غَرَأْسُ ‘tanaman’.

Bunyi غ [gh] di awal kata غَرَأْسُ [ghira>s] dikategorikan sebagai konsonan الإحتكاكي (frikatif dorso-velar bersuara) yang terdapat pada kalimat أَيُّ ذِكْرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ الْخَتْلُ اللَّيْنُ مَجْرُورٌ (frikatif glotal tak bersuara) sehingga kata غَرَأْسُ mengalami kesalahan bunyi sehingga diartikulasikan menjadi bunyi konsonan [h] الإحتكاكي (frikatif glotal tak bersuara) sehingga kata غَرَأْسُ [ghira>s] diucapkan menjadi bunyi kata هَرَأْسُ [hira>s].

Oleh karena itu, secara fonetik kesalahan pengucapan bunyi konsonan [gh] menjadi [h] terjadi bunyi [gh] diartikulasikan melalui lidah bagian belakang yang menyentuh langit-langit lunak sehingga terdengar suara desis, sedangkan pengucapan konsonan [h] diucapkan dari bagian tenggorokan maka terjadinya merapatnya kedua pita suara sehingga udara yang datang terhambat.<sup>17</sup>

**Kesalahan pengucapan bunyi konsonan ع [‘a] إحتكاكي حَلْقِيّ مَجْهُور dan ظ [z] إحتكاكي بَيْنَ الأَسْنَانِي مَجْهُور (frikatif interdental bersuara)**

Arab	Indonesia	Pelafalan
ع dan خ	[‘a] dan [kh]	مِنْ أَعْظَمِ الأَعْمَالِ
ظ dan ض	[z] dan [dl]	[min a’z]}am al-A’ma>l] مِنْ أَحْضَمِ الأَعْمَالِ

<sup>17</sup> I.M, *Fonologi Bahasa Arab (Struktur Bahasa Arab Modern)*, 39.

Penjelasan:

Kesalahan bunyi konsonan yang dilakukan oleh pendengar yaitu terdapat pada kata *أَعْظَمَ* [a'z}am] 'paling agung' yang berpotensi terjadinya kesalahan artikulasi sehingga diucapkan menjadi kata *أَخْضَمَ* [akhd{am] 'memperbanyak'. Pada video dakwah episode kedua di menit 06:08 saudari Dhaifina Amalia mengucapkan bunyi [kh] dalam kata *أَخْضَمَ* yang seharusnya diucapkan menjadi bunyi ['a] dalam kata *أَعْظَمَ*. Hal ini membuat hasil terjemahan mengalami perubahan makna kata yang berakibat fatal sehingga kata *أَعْظَمَ* diterjemahkan 'paling agung' berubah artinya menjadi 'memperbanyak'.

Bunyi huruf ع ['a] yang terdapat pada tengah kata *أَعْظَمَ* [a'z}am] dikategorikan sebagai bunyi konsonan *اِحْتِكَائِي حَلْقِي مَجْهُور* (frikatif faringal bersuara) diartikulasikan menjadi bunyi konsonan خ [kh] *اِحْتِكَائِي الْحَنَكِ اللَّيْنِ مَهْمُوس* (frikatif dorso-velar tak bersuara) sehingga kata *أَعْظَمَ* [a'z}am] diucapkan menjadi *أَخْضَمَ* [akhd{am].

Adapun potensi kesalahan bunyi lain pada kata *أَعْظَمَ* [a'z}am] ialah bunyi konsonan ظ [z] dikategorikan sebagai konsonan *اِحْتِكَائِي بَيْنَ الْأَسْنَانِي مَجْهُور* (frikatif interdental bersuara) yang diartikulasikan menjadi bunyi konsonan ض [dl] *اِنْفِجَارِي الْأَسْنَانِي مَجْهُور* (stop apiko-dental bersuara) sehingga bunyi kata *أَعْظَمَ* [a'z}am] diucapkan menjadi bunyi ض [dl] yaitu *أَخْضَمَ* [akhd{am]. Kesalahan kedua bunyi di atas mengakibatkan terjadinya penghilangan makna suatu kata. \

Dari kesalahan pengucapan konsonan ع ['a] menjadi خ [kh] dan ظ [z] menjadi ض [dl] di atas dapat dijelaskan bahwa pengucapan konsonan ع ['a] terjadi karena lidah bagian belakang bersetuhan dengan tenggorokan sedangkan bunyi konsonan خ [kh] diucapkan karena adanya lidah bagian belakang bersentuhan dengan langit-langit mulut. Selain itu, bunyi konsonan ظ [z] diucapkan dengan adanya ujung lidah yang menyentuh gigi atas dan gigi bawah sedangkan bunyi konsonan ض [dl] terjadi karena ujung lidah menyentuh pangkal gigi atas.<sup>18</sup>

**Kesalahan pengucapan bunyi konsonan ض [dl] *اِنْفِجَارِي الْأَسْنَانِي مَجْهُور* (stop apiko-dental bersuara)**

Arab	Indonesia	Pelafalan
د dan ض	[dl] dan [d]	بَعْض [ba'dl]

<sup>18</sup> I.M, 38.

Penjelasan:

Bunyi kata بَعْضُ [ba'dl] 'sebagian' berpotensi adanya kesalahan artikulasi menurut sebagian pendengar, salah satunya kata بَعْضُ [ba'dl] diartikulasikan menjadi bunyi kata بَعْدَ [ba'd] 'setelah'. Dalam video dakwah episode kedua di menit 19:17 dari responden yang saya temukan, saudari Nurhidayah mendengar dan memahami bunyi [dl] diartikulasikan menjadi bunyi [d] sehingga bunyi [dl] pada kata بَعْضُ [ba'dl] diucapkan menjadi bunyi [d] menjadi kata بَعْدَ [ba'd]. Oleh sebab itu, kesalahan bunyi tersebut mempengaruhi ke dalam aspek penerjemahan yang mana dapat mengubah hasil makna kata yang sebelumnya diterjemahkan 'sebagian' berubah maknanya menjadi 'setelah'.

Bunyi ض [dl] pada kata بَعْضُ [ba'dl] dikategorikan sebagai bunyi konsonan اِنْفِجَارِيّ (stop apikodental bersuara) dalam kalimat رَبْعُ الْفُرَانِ تَعْدُلُ أَنَّهَا تَعْدُلُ رَبْعُ الْفُرَانِ اِنْفِجَارِيّ اَلْاَسْنَانِيّ مَجْهُور (stop apiko-dental bersuara). Kedua bunyi konsonan tersebut berasal dari tempat artikulasi yang sama sehingga bunyi konsonan ض [dl] pada kata بَعْضُ [ba'dl] 'sebagian' dapat berpotensi terjadinya kesalahan artikulasi menjadi bunyi د [d] pada kata بَعْدَ [ba'd] 'setelah'.

Oleh karena itu, adanya potensi kesalahan pengucapan pada konsonan ض [dl] menjadi bunyi konsonan د [d] karena kedua bunyi tersebut keluar dari makhraj ujunglidah yang menyentuh pangkal gigi sehingga kedua bunyi tersebut terdengar mirip.

**Kesalahan pengucapana bunyi konsonan ظ [z] اِحْتِكَايِيّ بَيْنَ الْاَسْنَانِيّ مَجْهُور (frikatif interdental bersuara)**

Arab	Indonesia	Pelafalan
ظ dan ز	[z] dan [z]	اِنْتَظِرْ الْمَوْتِ [intazar al-Maut]
		اِنْتَرِرْ الْمَوْتِ [intazar al-Maut]

Kata اِنْتَظِرْ [intazar] 'menunggu' berpotensi terjadinya kesalahan dalam pengucapan bunyi menjadi kata اِنْتَرِرْ [intazar]. Pada kata اِنْتَظِرْ terdapat bunyi [z] yang diartikulasikan oleh sebagian responden menjadi bunyi [z]. Di dalam video dakwah pertama di menit ke 22:21 adanya potensi kesalahan bunyi [z] pada kata اِنْتَظِرْ [intazar]. Sebagian reponden yang peneliti temukan, saudari Nur Hidayah mendengar dan

memahami bunyi [z] diartikulasikan menjadi bunyi [z]. Oleh karena itu, kesalahan bunyi tersebut dapat mempengaruhi penerjemahan pada makna frasa di atas sehingga terjemahan arti dari frasa ‘menunggu kematian’ berubah menjadi tidak memiliki makna.

Bunyi konsonan ظ [z] dikategorikan sebagai konsonan إختكاكي بين الأسنان مجهور (frikatif interdental bersuara) dalam frasa وانتظر الموت diganti menjadi bunyi konsonan ز [z] إختكاكي اللثة مجهور (frikatif apiko-dental bersuara) sehingga kata انتظر [intazar] diucapkan menjadi kata انتزر [intazar]. Bunyi konsonan ظ [z] merupakan konsonan apoko-interdental, getar, bersuara. Bunyi ini dihasilkan dengan ciri artikulator yang menghambat sepeenuhnya aliran udara, sehingga udara mampat di belakang penutupan itu.<sup>19</sup>

Potensi kesalahan pengucapan yang dilakukan kepada bunyi konsonan ظ [z] dijelaskan bahwa konsonan [z] diartikulasikan melalui pinggir lidah yang menyentuh gigi atas, sedangkan pengucapan konsonan ز [z] diucapkan dengan pinggir lidah menyentuh gusi.<sup>20</sup> Oleh karena itu, kedua bunyi konsonan ظ [z] dan ز [z] terdengar mirip karena berasal dari artikulator yang sama yaitu bagian pinggir lidah.

**Kesalahan pengucapan bunyi konsonan ق [q] انفجارية لهوية مجهور (stop, uvular, tidak bersuara) dan ط [th] انفجاري الأسنان مجهور**

Arab	Indonesia	Pelafalan
ق dan ك	[q] dan [k]	أرض مقطوعة
ط dan ت	[th] dan [t]	[Ardin maqthu>'ah]
		أرض مكثوعة
		[Ardin maktu>'ah]

Penjelasan:

Kesalahan yang dipahami oleh pendengar pada bunyi konsonan kata مقطوعة [maqthu>'ah] ‘lintasan’ jika tidak dipahami dengan baik maka akan berpotensi diartikulasikan menjadi kata مكثوعة [maktu>'ah] yang tidak memiliki makna. Dalam video dakwah pertama di menit 22:07 sebagian responden yang peneliti temukan yaitu saudara Nandhita Durrotun Nafisah mengalami kesalahan dalam memahami bunyi sehingga

<sup>19</sup> Darsita Suparno, “Refleksi Variasi Fonologis Pada Fonem Bahasa Arab Mesir Dan Arab Saudi,” *Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 5, no. 2 (2018): 229.

<sup>20</sup> Hidayatullah, *Cakrawala Linguistik Arab*, 45.

bunyi konsonan [q] dan [th] pada kata مَقْطُوعَةٌ [maqthu>'ah] diartikulasikan menjadi bunyi [k] dan [t] sehingga berubah menjadi kata مَكْتُوعَةٌ. Salah satu kesalahan dalam mengartikulasikan bunyi [q] menjadi bunyi bunyi [k] dan [th] menjadi [t] ini sangat mempengaruhi hasil terjemahan pada frasa أَرْضِ مَقْطُوعَةٍ sehingga terjemahan frasa 'daerah lintasan' menjadi tidak memiliki makna yang disebabkan oleh kesalahan pada artikulasi fonem.

Bunyi konsonan ق [q] إِفْجَارِيَّةٌ لَهَوِيَّةٌ مَجْهُورٌ (stop, uvular, tidak bersuara) yang terdapat pada kata مَقْطُوعَةٌ [maqthu>'ah] dalam kalimat طَعَامُهُ شَرَابُهُ حَيَاتُهُ كُلُّهَا وَهُوَ فِي أَرْضِ فَلَاةٍ أَرْضِ مَقْطُوعَةٍ (stop, velar, tidak bersuara). Adapun kesalahan bunyi konsonan ط [th] إِفْجَارِيَّةٌ أُصُولُ الْأَسْنَانِي مَجْهُورٌ (stop, apiko-dental, tak bersuara) diartikulasikan menjadi bunyi konsonan ت [t] إِفْجَارِيَّةٌ أُصُولُ الْأَسْنَانِي مَجْهُورٌ (stop, apiko-dental, tak bersuara) sehingga bunyi kata مَقْطُوعَةٌ [maqthu>'ah] diucapkan menjadi bunyi مَكْتُوعَةٌ [maktu>'ah].

Secara fonetik, kesalahan pengucapan bunyi konsonan ق [q] di atas dapat dijelaskan bahwa pengucapan konsonan ق [q] terjadi karena bertemunya belakang lidah dengan anak lidah sedangkan bunyi konsonan ك [k] belakang lidah menyentuh langit-langit lunak agar udara yang datang terhambat. Selain itu, kesalahan pengucapan bunyi konsonan ط [th] berubah menjadi bunyi ت [t] terjadi karena bunyi yang diartikulasikan mendapatkan hambatan kuat dari organ hidung atau dari samping kanan dan kiri mulut sehingga udara terhambat di belakang organ bicara tersebut.<sup>21</sup> Hal yang membedakan pada dua bunyi konsonan [th] dan [t] ini adalah kondisi pita suara bergetar dan tidak bergetar saat diartikulasikan. Oleh sebab itu, kedua bunyi konsonan tersebut terdengar mirip karena dari tempat artikulasi yang sama yaitu dari konsonan apiko-dental.

#### Kesalahan pengucapan bunyi konsonan ه [h] أَحْتِكَايِي حَنْجَرِي مَهْمُوسٌ

Arab	Indonesia	Pelafalan
ه dan ي	[h] dan [y]	وَ هِيَ قَيْعَانٌ [wa hiya qi>'a>n]
		وَ يَيْعَانٌ [wa ya qi<'a>n]

<sup>21</sup> Darsita Suparno and Ali Qosebaty, "Kekerabatan Bentuk Kosakata Perabot Dapur Dalam Bahasa Arab Sudan Dan Suriah," *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 14.

Dalam pengucapan frasa وَ هِيَ قَيْعَان [wa hiya qi>'a>n] 'dan (tanahnya) rata' berpotensi adanya kesalahan dalam pelafalan dalam bunyi sehingga sebagian responden mengartikulasikan kata وَ هِيَ قَيْعَان [wa hiya qi>'a>n] menjadi وَيَيْعَان [wa ya qi<'a>n] yang tidak memiliki makna. Dalam video dakwah episode pertama di menit 13:59 sebagian dari responden yaitu Dhaifina Amalia memahami bunyi pada kata [wa hiya qi>'a>n] menjadi [wa ya qi<'a>n]. Potensi kesalahan pada frasa وَ هِيَ قَيْعَان ini berbeda dengan kesalahan bunyi kata lainnya karena dalam kesalahan bunyi ini bukanlah dari artikulasi yang salah melainkan terjadinya kehilangan bunyi huruf [h] sehingga menjadi bunyi [wa ya qi<'a>n]. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan suatu kata, frasa atau kalimat perlunya kemahiran dalam mendengar sehingga tidak akan terjadinya kesalahan dalam artikulasi dan hasil suatu terjemahan.

Adapun bunyi konsonan ◦ [h] اِحْتَاكِي حَنْجَرِي مَهْمُوس (frikatif glotal tak bersuara) pada frasa وَ هِيَ قَيْعَان [wa hiya qi>'a>n] dalam kalimat اَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةٌ وَ هِيَ قَيْعَان. Kesalahan bunyi ini, bunyi konsonan ◦ [h] dihilangkan sehingga menjadi وَيَيْعَان [wa ya qi<'a>n]. Hilangnya bunyi [h] karena bunyi konsonan ◦ [h] dengan bunyi vokal ◦ [i] bertemu dengan bunyi konsonan ي [y] اَنْصَفُ الْحَرْكَةِ حَنْكِيَّةً مَجْهُور (semivowel palatal bersuara) jika diartikulasikan bunyi konsonan [h] tidak dapat dipahami secara seksama.

#### Kesalahan pengucapan bunyi vokal أَ \_ [a:] حَرْكَةً طَوِيلَةً مَرْكَزِيَّةً مُنْخَفَضَةً (vokal panjang-pusat-tengah)

Arab	Indonesia	Pelafalan
أ _ dan -	[a:] dan [a]	أَزْكَاهَا [azka>ha>]
		أَزْكَاهَا [azkaha>]

Penjelasan:

Dalam pengucapan kata أَزْكَاهَا [azka>ha>] 'lebih sucinya' berpotensi mengalami kesalahan artikulasi bunyi menjadi أَزْكَاهَا [azkaha>] yang tidak memiliki makna. Dalam video dakwah episode pertama di menit 01:38 sebagian responden yang saya dapati yang berasal saudara Dhaifina Amalia mendengar bunyi vokal أَزْكَاهَا [azka>ha>] diartikulasikan lebih pendek menjadi أَزْكَاهَا [azkaha>] yang membuat kata tersebut menjadi kehilangan arti pada kata tersebut.

Dalam fonetik, vokal panjang أَ \_ [a:] حَرْكَةً طَوِيلَةً مَرْكَزِيَّةً مُنْخَفَضَةً (vokal panjang-pusat-tengah) yang terdapat pada أَزْكَاهَا [azka>ha>] dalam kalimat وَ هِيَ قَيْعَان وَ حَرْكَةً قَصِيرَةً مَرْكَزِيَّةً [a] حَرْكَةً قَصِيرَةً مَرْكَزِيَّةً مُنْخَفَضَةً (vokal pendek- pusat-tengah) sehingga أَزْكَاهَا [azka>ha>] diucapkan menjadi



**Penerjemahan Video Dakwah Syekh Nabil Al-Awadi: Analisis Kesalahan Fonetik Artikulatoris-Auditoris**

penerjemahan video dakwah syekh Nabil Al-Awadhi yang kurang berterima hasil terjemahannya jika diterjemahkan secara kata per kata, sehingga hasil terjemahan tersebut tidak berterima pesannya. Adapun strategi penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *taqdim* dan *ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan), *hazf* (membuang), *ziyadah* (penambahan), *tabdil* (mengganti). Selain strategi penerjemahan, adanya pemilihan diksi dan penjelasan makna kata dari beberapa kamus. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengklasifikasi penerjemahan sesuai dari urutan video dakwah, diantaranya sebagai berikut:

**1) Penerjemahan Video Dakwah episode 1**



(menit 03:11 – 03:16)

Tsu	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
النَّبِيِّ ﷺ يَصِفُ الَّذِي يَذْكُرُ اللَّهَ وَ الَّذِي لَا يَذْكُرُ اللَّهَ يُشَبِّهُهُ بِأَيِّ شَيْءٍ	Nabi saw menggambarkan yang mengingat Allah dan yang tidak mengingat Allah, menyamakannya dengan segala sesuatu	Nabi Muhammad saw mendeskripsikan siapa yang berzikir dan yang tidak berzikir kepada Allah dan mengibaratkannya dengan sesuatu

النَّبِيِّ ﷺ يَصِفُ الَّذِي يَذْكُرُ اللَّهَ وَ الَّذِي لَا يَذْكُرُ اللَّهَ يُشَبِّهُهُ بِأَيِّ شَيْءٍ

*Al-Nabiyy yashifu al-Ladzi yazkuru Allah wa al-Ladzi La yazkuru Allah*

1            2            3            5            6    7    8 9    10    11

*Yusyabbihuhu bi Ayy sya'i.*

**Penerjemahan Kata per kata:**

Nabi saw menggambarkan yang mengingat Allah dan yang

1 2 3 4 5 6 7

tidak mengingat Allah, menyamakannya dengan segala sesuatu

8 9 10 11 12 13 14

**Penerjemahan Komunikatif :**

Nabi saw mendeskripsikan siapa yang berzikir

1 2 t 3 4

dan yang tidak berzikir kepada Allah dan mengibaratkannya dengan sesuatu

5 6 7 8 t 9 t 10 11 12

Pada kata يشبه yang berarti 'menyerupai / menyamakan' untuk konteks suatu teks ini menggunakan strategi *tabdi>l* dengan padanan kata 'mengibaratkan'. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata 'mengibaratkan' artinya 'perumpamaan, perbandingan' yang berasal dari kata 'ibarat' yang artinya 'lambang, kiasan'.<sup>23</sup> Menggunakan kata 'mengibaratkan' karena pada konteks cerita ini nabi mengiaskan seseorang yang berzikir seperti makhluk hidup dan yang tidak seperti makhluk yang mati.

Pada kalimat الذي يذكر الله و الذي لا يذكر الله diterjemahkan secara harfiah menjadi 'yang mengingat Allah dan yang tidak mengingat Allah'. Untuk penerjemahan kalimat tersebut merupakan kalimat yang belum lengkap karena tidak ada subjek di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti menambahkan subjek kata 'siapa' / 'barang siapa' yang berarti 'seseorang yang tidak tentu'. Untuk itu, pada penerjemahan kalimat ini harus menggunakan strategi *ziya>dah*

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Terbaru)*, ed. Daniel Haryono, Keenam (Jakarta: Pustaka Pheonix, 2012), 334.

agar pesan pada kalimat tersebut tersampaikan menjadi *من الذي يذكر الله و الذي لا يذكر الله* yang artinya 'siapa yang berzikir dan yang tidak berzikir kepada Allah'.



(menit ke 03:46 - 03:49)

Tsu	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
فَكَانَ مِنَ الْمُذْحَضِينَ الَّذِينَ أُلْقُوا فِي الْبَحْرِ	Kemudian dari orang-orang yang membantah dilempar ke laut.	Kemudian diantara kaum yang menentang dibuang ke laut.

#### Analisis:

فَكَانَ مِنَ الْمُذْحَضِينَ الَّذِينَ أُلْقُوا فِي الْبَحْرِ

*Faka>na min al-Mudh{adi>n al-Ladzi>na Ulqu> fi> al-Bahr*

1 2 3 4 5 6 7

#### Penerjemahan Kata per kata :

Kemudian dari orang-orang yang membantah yang dilempar ke laut.

1 2 3 4 5 6 7

#### Penerjemahan Komunikatif :

Kemudian di antara kaum yang menentang dibuang ke laut

1                      2                      3                      4                      5                      6

Penerjemahan di atas menggunakan strategi *tabdi@l*, *h{az}f*, dan *ziya>dah*. Adapun penerjemahan dengan strategi *tabdi@l* yaitu; *Pertama*, huruf jar من pada umumnya memiliki arti 'dari / daripada'. Akan tetapi, pada konteks penerjemahan ini berbeda dengan makna pada umumnya. Untuk kalimat di atas kata من tidak diartikan 'dari/ daripada' melainkan diartikan 'diantara'. Huruf jar min memiliki tujuh makna salah satunya memiliki makna التبعيض artinya (بعض) 'sebagian, diantara, dan salah satu'.<sup>24</sup>

*Kedua*, strategi *tabdi@l* digunakan untuk kata المدحضين. Secara bahasa kata المدحضين berasal dari kata يدحض - دحض artinya 'menyangkal, menyanggah' atau "أبطل الحجة" yaitu 'menghapuskan / membatalkan argumen'.<sup>25</sup> Kata المدحضين adalah bentuk *jamak mudzakkhar salim* yang artinya 'orang-orang yang menyangkal'. Peneliti merubah diksi pada kata 'menyangkal' yang bermakna 'membantah, melawan, menentang' menjadi kata 'menentang' bermakna 'melawan, menolak perintah / usulan'. Kata 'menentang' pada kata المدحضين dipilih karena sesuai dengan fungsi diksi pada konteks kalimat di atas, yaitu pemilihan kata tersebut terjemahannya dapat diterima dan tidak merusak suasana yang ada.<sup>26</sup>

Adapun diksi yang menggunakan strategi *tabdil* adalah kata أُلْفُو 'dilempar'. Kedua kata 'lempar dan buang' merupakan persamaan kata. Akan tetapi, dalam KBBI kata 'lempar' memiliki arti 'membuang sejauh-jauhnya', sedangkan kata 'buang' memiliki arti 'mengucilkan, mengasingkan'. Dalam konteks kalimat di atas, nabi Yunus dibuang ke laut sehingga beliau dikucilkan dari penumpang yang ada di perahu. Oleh karena itu, padanan terjemahan kata أُلْفُو adalah 'dibuang'. Ketiga, strategi penerjemahan *h{az}f* digunakan untuk penerjemahan kata الذي artinya 'yang' karena akan terlihat pemborosan kata maka *isim maushul* tersebut dihapuskan agar lebih lugas dan berterima peesannya.

---

<sup>24</sup> Nurul Kholifah, "Ragam Penerjemahan Huruf Jar Min Dalam 'Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya' Terbitan Uii," *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (2022): 49, <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.771>.

<sup>25</sup> Atabik Ali and Ahmad Zuhdi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Kedelapan (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), 883.

<sup>26</sup> Darsita Suparno, *Komposisi Bahasa Indonesia*, 2012, 96.



(menit ke 07:54 - 07:57)

Tsu	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
فَيْرَى فِي سَفَرِهِ مَعَ الصَّحَابَةِ جَبَل	kemudian dia melihat di perjalanannya dengan sahabat bukit	Kemudian Dia (nabi saw) melihat bukit di perjalanannya bersama para sahabat

فَيْرَى فِي سَفَرِهِ مَعَ الصَّحَابَةِ جَبَل

Fa yara' fi > safarihi > ma'a al-Shaha > bah jahal

1      2      3      4      5      6

**Penerjemahan Kata per kata :**

kemudian dia melihat di perjalanannya dengan sahabat bukit

1                  2                  3                  4                  5                  6

**Penerjemahan Komunikatif:**

Kemudian Dia (nabi saw) melihat bukit di perjalanannya bersama para sahabat

1                          6                  2                  3                  4                  5

Pada kalimat di atas menerjemahkan menggunakan strategi penerjemahan *taqdim-takhir* (mendedapankan-mengakhirkan) sehingga kata جَبَل yang sebelumnya berada di belakang kalimat menjadi di tengah kalimat. Kata جَبَل dalam kalimat ini berkedudukan sebagai *maf'ul*

(objek) dari kata *فَيْرَى* 'kemudian dia melihat' yang sebelumnya kalimat yaitu *يَوْمَ مِنَ الْأَيَّامِ يَمْشِي* berkedudukan sebagai *athaf ma'thuf* karena mengathafkan *ma'thuf* menghubungkan secara berurutan (*tartib*).<sup>27</sup> Dalam bahasa Indonesia, terdapat struktur kalimat yang sempurna ialah S+P+O+K sedangkan dalam kalimat di atas, kata 'bukit' yang berkedudukan sebagai objek berposisi di akhir kalimat. Oleh karena itu, digunakan strategi *taqdim* pada kata *جَبَل* agar memberikan kejelasan sebuah objek pada kalimat. Adapun penambahan keterangan pada kata 'Dia' yang merujuk kepada nabi Muhammad saw. Hal ini digunakan sebagai rujukan dari kata ganti 'dia' agar tidak menimbulkan ketidakefisienan, sehingga menghambat kelancaran pemahaman kalimat dalam penerjemahan.<sup>28</sup>



(menit ke 21:32 - 21:59)

Tsu	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
يَذْكُرُ النَّبِيُّ ﷺ قِصَّةَ رَجُلٍ فِي صَحْرَاءٍ عَلَى نَاقَتِهِ عَلَى رَاحِلَتِهِ	Nabi menyebutkan kisah laki-laki di padang pasir di atas untanya di atas perjalanannya	Nabi Muhammad saw menyebutkan sebuah kisah seorang laki-laki sedang menunggu untanya di gurun pasir
يَذْكُرُ النَّبِيُّ ﷺ قِصَّةَ رَجُلٍ فِي صَحْرَاءٍ عَلَى نَاقَتِهِ عَلَى رَاحِلَتِهِ		
<u>Yazkuru al-Nabiyyi Qissah Rajul fi&gt; Shahrā&lt; 'ala&lt; Na&lt;qatīhi&gt; 'ala Ra&gt;hilatīhi&gt;</u>		

<sup>27</sup> Sholehudidn Shofwan, *Maqoshid An Nahwiyyah - Pengantar Memahami Alfiiyyah Ibnu Malik Edisi Baru 2 Jilid*, Cet. Kedua (Banjarmasin: Darul Hikmah, 2005), 158.

<sup>28</sup> Achmad Satori et al., "Linguistic Discoveries: Tracing Grammatical Errors In The Translation Of Qasas Al-Nabiyyin By Abu Ali Hasani Nadwi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2023): 254.

1            2            3            4 5 6 7            8            9            10

### Penerjemahan Kata per kata:

Nabi menyebutkan kisah laki-laki di padang pasir

1            2            3            4            5            6

di atas untanya di atas perjalanannya

7            8            9            10

### Penerjemahan Komunikatif:

Nabi Muhammad saw menyebutkan sebuah kisah seorang laki-laki

1                            2                            3                            4

sedang menunggangi untanya di gurun pasir

t                            910                            5                            6

Strategi *tabdi>l* untuk frasa عَلَى رَاحِلَتِهِ. Secara bahasa kata رَاحِلَتِهِ artinya 'tunggangan'. Menurut kamus Arab-Inggris, kata رَاحِلَتِهِ artinya 'leaving' yang artinya 'berpergian'. Dalam kamus *Al-Maany Arab-Inggris* kata عَلَى رَاحِلَتِهِ berartikan 'riding camel' yang artinya 'menunggang unta'. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa عَلَى رَاحِلَتِهِ berarti 'menunggang unta'. Kegiatan penerjemahan ini merupakan kegiatan pergantian materi tekstual mencakup konsep makna, sehingga diperlukannya kesepadaan makna a tau pesan anantara bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa).<sup>29</sup>

*Ketiga*, penerjemahan menggunakan strategi *ziya>dah* untuk frasa عَلَى رَاحِلَتِهِ artinya 'menunggangi unta' menjadi 'sedang menunggangi unta'. Hal ini karena kata 'menunggang' merupakan bentuk kata kerja verba material (sedang dilakukan) yang berfungsi untuk mengungkapkan suatu peristiwa.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Fenny Rahma Dania et al., "Pengenalan Identitas Budaya Betawi Melalui Adaptasi Cerita Anak Narada Karya Kamil Kailani," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2023): 353, <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2108>.

<sup>30</sup> Petrus Poerwadi, "Distribusi Fungsional Verba Pada Konteks Peristiwa Dalam Wacana Narasi Dongeng Bahasa Indonesia," *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 17 (2012): 6.

*Keempat*, strategi *h{azf}* diterjemahkan kepada frasa عَلَى نَاقَتِهِ 'di atas untanya'. Frasa ini dihapuskan karena kata sesudahnya عَلَى رَاجِلَيْهِ 'menunggani unta' sudah dijelaskan bahwa ia sedang menunggani untanya.

*Kelima*, strategi penerjemahan *taqdi>m-takhi>r* pada klausa عَلَى رَاجِلَيْهِ 'menunggani untanya' berkedudukan sebagai kata kerja dan فِي صَحْرَاءٍ artinya 'di gurun pasir' yang berkedudukan sebagai kata keterangan tempat. Oleh karena itu, karena ini adalah penerjemahan yang berorientasi kepada keterbacaan Tsa maka harus mengikuti kaidah susunan kalimat bahasa Indonesia yaitu kata kerja berposisi lebih awal daripada kata keterangan tempat.



(menit ke 22:07 - 22:13)

Tsu	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
طَعَامُهُ شَرَابُهُ حَيَاتُهُ كُلُّهَا وَهُوَ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ أَرْضٍ مَقْطُوعَةٍ	Makanannya, minumannya sepanjang hidupnya, dan yaitu di tanah tandus, tanah lintasan	Makanan, minum, dan hidupnya, segalanya di gurun pasir yang luas

طَعَامُهُ شَرَابُهُ حَيَاتُهُ كُلُّهَا وَهُوَ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ أَرْضٍ مَقْطُوعَةٍ

T{a'a>muhu syara>buhu h{saya>tuhu Kulluh{a> wa huwa fi> Ardi Fala>h Ardi Maqtu>'ah

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

#### Penerjemahan Kata per kata:

Makanannya, minumannya, hidupnya, semuanya

1                      2                      3                      4

yaitu di tanah tandus tanah lintasan

5   6   7              8   9   10

#### Penerjemahan Komunikatif:

Makanan, minum, dan hidupnya semuanya di gurun pasir yang luas

1              2              t              3                      4   6                      78910

Frasa *أَرْضٍ فَلَاةٍ* secara harfiah diterjemahkan menjadi ‘tanah tandus’ dan frasa *أَرْضٍ مَّقْطُوعَةٍ* artinya ‘tanah lintasan’. Hasil dari terjemahan kedua frasa tersebut kurang berterima pesannya. Oleh karena itu, frasa *أَرْضٍ فَلَاةٍ* ‘tanah tandus’ merupakan hadis Shahih Muslim no.4932 dalam konteks kedua frasa tersebut menjelaskan bahwa *الله أفرح بتوبة عبده من رجل أضل راحلته بأرض فلاة عليها* “Allah sangat gembira karena taubat hamba-Nya melebihi kegembiraan dari seorang laki-laki kehilangan tunggangannya di sebuah padang pasir, padahal di atasnya ada makanan dan minumannya”.<sup>31</sup> Disimpulkan bahwa latar unta yang ditungganginya itu hilang di gurun pasir yang luas. Oleh karena itu, penerjemahan pada klausa *أرض فلاه أرض مقطوعة* ini menggunakan strategi *tabdi>l* menjadi ‘di gurun pasir yang luas’.

Adapun kata yang menggunakan strategi *h}azf* pada kata *هو*. Lafadz *هو* adalah dua kata yaitu huruf *و* dan kata *هو*. Frasa tersebut dalam harfiah memiliki arti yaitu ‘dan dia’. Kata ini dihilangkan agar hasil kalimat di atas berterima dan tidak adanya pemborosan kata. Kata ‘dan’ ditambahkan karena berfungsi sebagai pengubung antar kata, frasa, dan klausa. Pada kalimat di atas kata penghubung ‘dan’ berfungsi sebagai penghubung lebih dari dua kata benda, maka kata penghubung ‘dan’ digunakan di antara dua kata terakhir.<sup>32</sup>

<sup>31</sup> Syihab Ibnu Ramli, “Fathu Rahman (Syarah Zubad Ibnu Raslan)” (Jeddah: Darul Minhaj, 2009), 1027.

<sup>32</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, Revisi (Jakarta: Aneka Cipta, 2019), 142.



(menit ke 28:05 – 28:08)

Tsa	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
مَا يُفَكُّ وَثَاقَهُ إِلَّا لِصَلَاتِنَا قَضَاءِ الْحَاجَاتِ فَقَدْ	Apa dia membuka ikatannya kecuali shalat kita dan terpenuhinya kebutuhan saja.	Dia tidak dilepaskan ikatannya kecuali untuk shalat dan buang air saja

مَا يُفَكُّ وَثَاقَهُ إِلَّا لِصَلَاتِنَا قَضَاءِ الْحَاجَاتِ فَقَدْ

*Ma> Yufaqqu Witsa>qahu> Illa> Li Shala>tina> Qadha>'i al-Haja>t faqad*

1 2 3 4 5 6 7 8 9

**Penerjemahan Kata per kata:**

Apa membuka ikatannya kecuali untuk shalat kita terpenuhi kebutuhan saja.

1 2 3 4 5 6 7 8 9

**Penerjemahan Komunikatif:**

Dia tidak dilepaskan ikatannya kecuali shalat dan buang air saja

1 2 3 4 6 T 7 8 9

Huruf ‘apa’ dalam kalimat di atas merupakan huruf ما النافية (*Ma al-Nafi*). Frasa مَا يُفَكُّ terdiri dari huruf dan *fil mudhari*. Peneliti menerjemahkan huruf مَا menjadi ‘tidak’ karena dalam kalimat tersebut tidak memiliki amil dan bersanding dengan *fil mudhari* yang berfungsi sebagai negasi yaitu menjadikan sesuatu yang tiada.<sup>33</sup>

Dalam konteks redaksi di atas sang pembicara (nabi Muhammad saw) berkata kepada salah satu sahabat nabi saw bahwa sahabat sedang menjalani hukuman atas perbuatan dosanya dengan mengikat dirinya sendiri di pilar masjid. Oleh karena itu, nabi saw sedang menafikan keadaan kepada sahabat bahwa dia tidak dilepaskan ikatannya kecuali dalam keadaan shalat dan buang air. Strategi penerjemahan ini menggunakan strategi *tabdi>l*.

Penerjemahan pada kata يُفَكُّ menggunakan strategi penerjemahan *ziya>dah*. Kata يُفَكُّ adalah bentuk kata kerja bentuk pasif berasal dari verba فَكَّ - يُفَكُّ artinya ‘melepaskan tawanan’.<sup>34</sup> Dalam kamus *Al-Maany* kata يُفَكُّ memiliki arti yaitu ‘melepaskan, membebaskan’. Pada awal kalimat di atas tidak memiliki subjek di dalamnya. Oleh karena itu, strategi penerjemahan untuk kalimat di atas menggunakan strategi *ziya>dah* pada kata ‘dia’. Ditambah dengan kata ‘dia’ sebagai verba pasif karena kata يُفَكُّ adalah bentuk *fi’il mudhari* dengan kata ganti هو ‘dia laki-laki’.

Kedua, menggunakan strategi *tabdi>l* pada frasa فَضَاءَ الْحَاجَاتِ فَضًّا. Frasa فَضَاءَ الْحَاجَاتِ فَضًّا secara harfiah artinya ‘terpenuhi kebutuhan saja’. Dalam kamus *Al-Maany* Arab-Inggris istilah فَضَاءَ الْحَاجَاتِ “*relieve nature, to defecate*” yang artinya ‘meredakan alam, buang air besar’. Secara istilah frasa فَضَاءَ الْحَاجَاتِ adalah istilah ilmu fiqih khususnya tentang bersuci (*Thaharah*) yang artinya ‘buang air’.<sup>35</sup> Oleh karena itu padanan untuk frasa فَضَاءَ الْحَاجَاتِ فَضًّا adalah ‘buang air saja’.

Kata لِصَلَاتِنَا secara harfiah artinya ‘untuk shalat kami’. Huruf lam pada kata tersebut bermakna عند yang artinya المفيدة للتقوية artinya ‘berguna untuk menguatkan’.<sup>36</sup> Kata عند secara bahasa artinya ‘ketika’. Jika huruf lam dari kata tersebut diterjemahkan dengan strategi penerjemahan *tabdil*, maka hasilnya menjadi ‘ketika shalat’. Dhommir نا dihilangkan karena subjek pada kalimat ini merujuk kepada dia laki-laki satu.

<sup>33</sup> Berti Arsyad, “Makna Gramatikal Huruf ( ما ) Dalam Surah Al-Baqarah,” *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020*, 2020, 728.

<sup>34</sup> Dr. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, ed. Turaihan (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), 321.

<sup>35</sup> Mohammad Shodiq Ahmad, “Thaharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif),” *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): 66, <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.134>.

<sup>36</sup> Abbas Hasan, “Al-Nahwu Al-Wafi” (Kairo: Darul Ma’arif, 2007), 481.

2) Penerjemahan Video Dakwah episode 2



(menit 03:11 - 03:13)

Tsu	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
وَ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا	Dan kebaikan dengan sepuluh perumpamaannya	Dan pahala kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat.

وَ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا

Wa al-Hasanah bi'asyr amtsa>liha>

1      2      3      4

**Penerjemahan Kata per kata:**

Dan kebaikan dengan sepuluh perumpamaannya

1      2      3      4

**Penerjemahan Komunikatif:**

Dan (pahala) kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali lipat

1      2      t      34

Teks penerjemahan di atas menggunakan strategi *tabdil* (menggantikan) dan *ziyadah* (penambahan). Kata الْحَسَنَةُ secara harfiah diterjemahkan menjadi 'kebaikan'. Dalam KBBI kata 'kebaikan' bermakna 'sifat baik' atau 'perbuatan yang baik'. Pada konteks kalimat di atas,

'kebaikan' di sini bukanlah bermakna suatu perbuatan melainkan 'pahala kebaikan'. Hal ini merujuk dari penjelasan kamus Al-maany Arab-Inggris menjelaskan bahwa الحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا 'the reward of a good deed is multiplied ten times' yang artinya 'pahala suatu kebaikan dilipatgandakan sepuluh kali' sehingga penerjemahan pada kalimat ini menggunakan strategi *tabdil* (menambahkan).



(menit ke 03:21 - 03:25)

Tsu	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
مَاذَا سَيَحْصُلُ فِيكَ مِنَ الطَّمَأِينَةِ مِنَ الْخُشُوعِ	Apa yang akan terjadi kepadamu ketenangan pikiran dari kerendahan hati	Apa yang akan terjadi kepadamu dari ketenangan yang khusyuk.

مَاذَا سَيَحْصُلُ فِيكَ مِنَ الطَّمَأِينَةِ الْخُشُوعِ

*Maza> Sayahshul fi>k min al-Tuma'ni>nah min al-Khusyuk*

1      2   3   4                      5            6   7

Penerjemahan Kata per kata:

Apa yang akan terjadi kepadamu dari kedamaian dari kerendahan hati.

1                    2                    3                    4                    5                    67

**Penerjemahan Komunikatif:**

Apa yang akan terjadi kepadamu dari ketenangan yang khusyuk.

1                    2                    3                    4                    5                    t                    7

Secara harfiah kata الطَّمَأْنِينَةَ artinya 'kedamaian'. Secara bahasa kata الطَّمَأْنِينَةَ berasal dari kata يَطْمَنُ - طَمَّنَ 'tenang'. Secara istilah kata الطَّمَأْنِينَةَ berarti هُدُوءٌ نَفْسٌ وَ سَكَنٌ 'ketenangan dan ketenangan jiwa'. Maksudnya adalah kata الطَّمَأْنِينَةَ ini adalah kegiatan diam sejenak di dalam shalat ketika ruku', sujud, i'tidal, dan duduk diantara dua sujud.<sup>37</sup> Akan tetapi, dalam konteks kalimat di atas menjelaskan bahwa kata الطَّمَأْنِينَةَ tersebut bukanlah kegiatan 'tuma'ninah' yang dikerjakan di dalam shalat, melainkan arti secara bahasa yaitu 'ketenangan' yang didapat setelah baca ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penerjemahan pada kata tersebut menggunakan strategi *tabdil* karena diksi yang digunakan dalam harfiah maupun istilah tidak sesuai dengan konteks dalam Tsu tersebut. Dengan itu, penerjemahan dengan padanan kata yang sesuai dengan Tsu ialah kata 'tenang'.



(menit 09:38 - 09:40)

---

Tsu

Tsa

---

Terjemahan Harfiah

Terjemahan Komunikatif

---

<sup>37</sup> G Sopiya, E P Suci, and N Rahmatika, "Pelaksanaan Praktik Ibadah Siswa Kaitannya Dalam Pembiasaan Perilaku Tertib Shalat (Tuma'Ninah) Di Mts Mafatihul Huda," *Al Naqdu: Jurnal Kajian ...* 1, no. 2 (2020): 4, <http://www.jurnal.iaicirebon.ac.id/index.php/alnaqdu/article/view/45>.

فَالْقُرْآنَ شِفَاءً لِمَا فِي الصُّدُورِ	Maka Al-Qur'an obat	Al-Qur'an adalah obat
	untuk apa di dalam	(segala penyakit) yang ada
	dada.	di dalam dada

فَالْقُرْآنَ شِفَاءً لِمَا فِي الصُّدُورِ

*Fa al-Qur'an syifa>' lima> fi> al-Shuddu>r*

1            2            3    4            5

#### Penerjemahan Kata per kata:

Maka al-Qur'an obat untuk apa di dalam dada.

1            2            3            4            5

#### Penerjemahan komunikatif:

Al-Qur'an adalah obat (segala penyakit) yang ada di dalam dada

1            t            2            k            t4            5

Penerjemahan dengan strategi *ziyadah* pada kata 'adalah' setelah kata al-Qur'an ialah sebagai menjelaskan dari kata *فَالْقُرْآنَ* 'maka al-Qur'an'. Dalam KBBI kata 'adalah' memiliki pengertian yaitu sebagai kata untuk menegaskan hubungan subjek dan predikat yang bersifat penjelasan.<sup>38</sup> Oleh karena itu, penambahan kata 'adalah' pada kalimat ini merupakan penegasan yang menghubungkan *فَالْقُرْآنَ* 'al-Qur'an' dengan kata *شِفَاءً* 'obat'. Adapun penambahan 'segala penyakit' sebagai keterangan kata 'obat' sebagaimana yang dijelaskan dari beberapa tafsir bahwa frasa *لِمَا فِي الصُّدُورِ* (penyakit yang ada di dalam dada) ialah penyakit aqidah yang rusak dan keraguan.<sup>39</sup> Dengan itu, strategi penerjemahan dalam frasa ini menggunakan strategi *ziyadah*.

<sup>38</sup> Tim Redaksi Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 10.

<sup>39</sup> Imam Jalaludin As-Suyuti and Imam Jalaludin Al-Mahali, "Tafsir Jalalain," in *Tafsir*, Cet. Keempat (Bandung: Sinar Baru ALgesindo, 1987), 822.



(menit 13:22 - 13:26)

Tsu	Tsa	
	Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
اقطع كل خيط ارمي كل خرز	Potonglah seluruh benang, buanglah seluruh manik- manik	Bagai manik putus talinya

اقطع كل خيط ارمي كل خرز

*Iqta' kulla khaith Iirmi kulla kharaza*

1 2 3 4 5 6

Secara bahasa, pada kamus Al-Maany kata خَيْطُ 'benang, ulir tali, kawat' adalah bentuk *mashdar* yang berasal dari fi'il خيطا - يخيط - خيطا 'menjahit'. Dalam kamus al-A'in kata خَيْطُ memiliki arti سلك رفيع من النسيج يخاط به أو ينظم فيه خرز أو نحوه. Adapun dalam kamus Hans Wehr Arab-Inggris, kata خَيْطُ diartikan 'stitch, sew' artinya 'garis, jahitan'.

Pada hasil terjemahan pada klausa اقطع كل خيط ارمي كل خرز jika diterjemahkan secara harfiah memiliki arti 'potonglah seluruh tali benang, buanglah seluruh manik-manik'. Dari hasil terjemahan klausa tersebut tidak berterima oleh pembaca. Oleh karena itu, peneliti menerjemahkannya dengan metode komunikatif menjadi 'bagai manik putus talinya'. Klausa di atas adalah peribahasa yang menunjukkan kiasan kepada orang-orang yang tidak ada yang berpegang teguh dengan rahmat Allah. Dengan itu, peneliti memadankan peribahasa اقطع كل

خَيْطُ إِرْمِي كُلَّ خَزْرَةَ dengan 'bagai manik putus talinya'. Peribahasa ini memiliki makna 'air mata yang jatuh bercucuran sebab mendengar berita yang menyedihkan'.<sup>40</sup>



(menit ke 17:59 - 18:02)

Tsu	Tsa
Terjemahan Harfiah	Terjemahan Komunikatif
نُورًا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Cahaya menuju Rumah kuno di Hari Kebangkitan
	Bercahaya hingga ke Baitul 'Atiq (Ka'bah) di hari kiamat

نُورًا إِلَى الْبَيْتِ الْعَتِيقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Nu>ran ila> al-Bait al-'Atiq Yaum al-Qiya>mah

1 2 3 4 5 6

**Penerjemahan Kata per kata:**

Cahaya ke rumah kuno di hari kebangkitan

1 2 3 4 5 6 7

**Penerjemahan Komunikatif:**

Bercahaya hingga ke Baitul 'Atiq (Ka'bah) di hari kiamat

1 t 2 3 4 t t 6

<sup>40</sup> Aman, *Lima Ratus Pepatah* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 100.

Dalam redaksi di atas menggunakan strategi penerjemahan *tabdi>l* diantaranya; *Pertama*, pada penerjemahan frasa نُورًا إِلَى الْبَيْتِ artinya 'cahaya ke rumah'. Secara harfiah terjemahan tersebut sudah sesuai dengan padanannya, akan tetapi hasil terjemahannya tidak berterima. Adapun huruf إِلَى adalah huruf jar yang berarti 'ke'. Huruf jar إِلَى memiliki beberapa makna, salah satunya ialah bermakna ظرفية 'keadaan' dengan huruf فِي (di dalam) yang maknanya menjadi 'cahaya ke dalam rumah'.<sup>41</sup> Oleh karena itu, dengan penambahan kata 'masuk' sebagai keterangan bahwa cahaya masuk ke dalam rumah tersebut.

*Kedua*, strategi *tabdil* digunakan untuk frasa الْبَيْتِ الْعَتِيقِ 'rumah kuno'. Peneliti menerjemahkannya menjadi 'ka'bah'. Dalam kamus Al-maany, frasa الْبَيْتِ الْعَتِيقِ dimaknai menjadi كَعْبَةُ الْمُشْرَفَةِ 'ka'bah yang suci'. Hal ini membuktikan frasa الْبَيْتِ الْعَتِيقِ 'ka'bah' mengalami pergeseran bentuk (transposisi) dalam tingkat kelas kata karena Tsu الْبَيْتِ الْعَتِيقِ berposisi sebagai frasa, sedangkan Tsa 'ka'bah' berposisi sebagai kata.<sup>42</sup>

Hasil dari analisis kesalahan fonetik artikulatoris dan penerjemahan komunikatif di atas, dapat disimpulkan bahwa ; pertama, dalam fonetik artikulatoris memiliki kasus kesalahan bunyi artikulator yang dapat mempengaruhi hasil penerjemahan dari Bsu ke dalama Bsa. Kedua, pada penerjemahan komunikatif di atas terdapat hasil penerjemahan yang tidak berterima baik dari segi kata atau frasa. Penerjemahan yang tidak berterima tersebut berasal dari gramatika Bsu yang tidak sesuai dengan kaidahnya. Karena korpus ini berasal dari dakwah/ berdialog bukan tulisan, maka wajar bagi pembicara memiliki kesalahan gramatika saat melakukan dialognya.

Dalam hasil analisis penerjemahan komunikatif tersebut, peneliti meneliti diksi-diksi yang sulit berterima jika diterjemahkan secara harfiah menjadi diksi yang berterima sesuai dengan padanannya. Oleh karena itu, dalam melakukan penerjemahan ini diperlukannya empat strategi penerjemahan, pengetahuan idiom Arab-Indonesia, dan ilmu semantik.

#### D. Conclusion

Dari temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat potensi kesalahan fonetik artikulatoris yang diucapkan dalam mendengarkan video dakwah syekh Nabil Al-Awadi. Adapun kesalahan-kesalahan bunyi yang telah diidentifikasi terdiri dari sepuluh kesalahan fonetik terdapat 8 konsonan dan 2 vokal yang berpotensi akan terjadinya kesalahan dalam pengucapan bunyi-bunyi huruf tersebut di antaranya; pengucapan bunyi konsonan • [h] diartikulasikan menjadi bunyi bunyi konsonan ح [h{}], pengucapan bunyi konsonan ل [l] diartikulasikan menjadi bunyi

---

<sup>41</sup> Hasan, "Al-Nahwu Al-Wafi," 470.

<sup>42</sup> Hidayatullah, *Jembatan Kata (Seluk-Beluk Penerjemahan Arab - Indonesia)*, 55.

konsonan ن [n], pengucapan bunyi konsonan غ [gh] diartikulasikan menjadi bunyi konsonan ه [h], pengucapan bunyi konsonan ع [‘a] diartikulasikan menjadi bunyi konsonan خ [kh] dan konsonan ظ [z] diartikulasikan menjadi bunyi konsonan ض [dl], pengucapan bunyi konsonan ض [dl] diartikulasikan menjadi bunyi konsonan د [d], pengucapan bunyi konsonan ظ [z] diartikulasikan menjadi bunyi konsonan ز [z], pengucapan bunyi konsonan ق [q] diartikulasikan menjadi bunyi konsonan ك [k] dan bunyi konsonan ط [th] diartikulasikan menjadi bunyi konsonan ت [t], pengucapan bunyi konsonan ه [h] diartikulasikan menjadi bunyi ي [y], pengucapan bunyi vokal ا \_ [a:] diartikulasikan menjadi bunyi vokal اَ [a], pengucapan bunyi vokal اِ [i] diartikulasikan menjadi bunyi vokal اِ [a].

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Al-Farahidi, Khalil. "Kitab Al-A'in." Dar Al-Kitab AL-Alamiyah, 2003.
- Ahmad, Mohammad Shodiq. "Thaharah: Makna Zawahir Dan Bawathin Dalam Bersuci (Perspektif Studi Islam Komprehensif)." *Mizan: Journal of Islamic Law* 2, no. 1 (2018): 57-82. <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.134>.
- Al-Khauili, Muhammad Ali. *Mu'jam Ilmu Al-Aswat*. Cet.1. Riyadh: Universitas Riyadh, 1982.
- Ali, Atabik, and Ahmad Zuhdi Muhdhhor. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Kedelapan. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Aman. *Lima Ratus Pepatah*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Amrulloh, Muhammad Afif. "Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab)." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2017): 1-13. <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i1.353>.
- Anwar, Fahmi. "Perubahan Dan Permasalahan Media Sosial." *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 1, no. 1 (2017).
- Arifin, Zaenal Ahmad, Reti Rokhayani, Ahmad Muzaki, and Sumarti. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2017.
- Arsyad, Berti. "Makna Gramatikal Huruf ( ما ) Dalam Surah Al-Baqarah." *Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020*, 2020, 725.
- As-Suyuti, Imam Jalaludin, and Imam Jalaludin Al-Mahali. "Tafsir Jalalain." In *Tafsir*, Cet. Keemp. Bandung: Sinar Baru ALgesindo, 1987.
- Awadhi, Nabil Al. "فضل الذكر والباقيات الصالحات وفضل التوبة / نبيل العوضي (فضائل) الحلقة ١ - برنامج (فضائل)." Youtube, 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=NB5v1Qcsmnw>.
- . "فضائل برنامج." Youtube, 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=NB5v1Qcsmnw&list=PLbDRORmj0gyf2x2u06ywBzg5dKat8BQKO>.
- Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Revisi. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

- — —. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Revisi. Jakarta: Aneka Cipta, 2019.
- Dania, Fenny Rahma, Zamzam Nurhuda, Darsita Suparno, Ulil Abshar, Achmad Satori, and Maudlotun Nisa'. "Pengenalan Identitas Budaya Betawi Melalui Adaptasi Cerita Anak Narada Karya Kamil Kailani." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 2 (2023): 343. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2108>.
- Dwakiat, Sana. "Dimana Syekh Nabil Al-Awadi Lahir? أين ولد الشيخ نبيل العوضي." Mawdoos, 2015. [https://mawdoos.com/أين\\_ولد\\_الشيخ\\_نبيل\\_العوضي/](https://mawdoos.com/أين_ولد_الشيخ_نبيل_العوضي/).
- Fahrudin, Tresna Maulana, Allan Ruhui, Fatmah Sari, Angela Lisanthoni, and Amanda Ayu Dewi. "Analisis Speech-to-Text Pada Video Mengandung Kata Kasar Dan Ujaran Kebencian Dalam Ceramah Agama Islam Menggunakan Interpretasi Audiens Dan Visualisasi Word Cloud." *Skanika (Sistem Komputer Dan Teknik Informatika)* 5, no. 2 (2022): 190–202.
- Fatihah, Siti Rohmatul. "Konsep Etika Dalam Dakwah." *Ilmu Dakwah* 38, no. 2 (2018): 241–49.
- Fauzi. "Ahlusunnah Wal Jamaah Di Indonesia: Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadis." *Rusyidiah* 1, no. 2 (2020): 156–76.
- Firmansya, Teguh, and Fuji EP. "Ini Tiga Alasan Mengapa Paham Timur Tengah Masuk Ke Indonesia." *Republika*, 2017. <https://www.republika.co.id/berita/oq71gl377/ini-tiga-alasan-mengapa-paham-timur-tengah-mudah-masuk-ke-indonesia>.
- Hamdan, and Mahmuddin. "Youtube Sebagai Media Dakwah." *Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 2527–3752. <http://ejournal-iainpalopo.ac.id/palitaDOI:http://10.24256/pal.v6i1.2003%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Haq, Ziyaul. "Penerjemahan Subtitle Dari Bahasa Inggris Ke Dalam Bahasa Indonesia (Penelitian Analisis Isi Pada Subtitle Film Contraband)." *Deiksis* 9, no. 01 (2017): 100. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.931>.
- Hardani, Hardani, Politeknik Medica, Farma Husada, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, and Universitas Gadjah Mada. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasan, Abbas. "Al-Nahwu Al-Wafi." Kairo: Darul Ma'arif, 2007.
- Hidayatullah, Moch. Syarif. *Cakrawala Linguistik Arab*. Edited by Lesmana Trian. Revisi. Jakarta: Grasindo, 2017.
- — —. *Jembatan Kata (Seluk-Beluk Penerjemahan Arab - Indonesia)*. Revisi. Jakarta: Grasindo, 2017.
- I.M, Thoyib. *Fonologi Bahasa Arab (Struktur Bahasa Arab Modern)*. Edited by Muhammad Habibie. Kesatu. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Ibnu Ramli, Syihab. "Fathu Rahman (Syarah Zubad Ibnu Raslan)." Jeddah: Darul Minhaj, 2009.

- Idan, Adel. "الكويت تسحب الجنسية من الداعية العوزي.. والأخير يرد." Kuwait. Al-Haramain, 2020. <https://www.alarabiya.net/arab-and-world/2014/08/11/-١٠-الحومة-الكويتية-تسحب-الجنسية-من-مواطنيين>.
- Ilyas, Rahma, and Yayah Nurhidayah. "Penerjemahan Teks Audio Visual (SUBTITLING)." *Jurnal Education FKIP UNMA* 5, no. 2 (2019): 156.
- KBBI, Tim Redaksi Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Kholifah, Nurul. "Ragam Penerjemahan Huruf Jar Min Dalam 'Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya' Terbitan Uii." *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (2022): 39-74. <https://doi.org/10.47454/alitqan.v8i1.771>.
- M.Hum, Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa*. Edited by Meita Sandra. Ke-2. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- M.S, Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi Dan Tekniknya*. 3rd ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Machali, Rohayah. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Edited by Indradya SP. Cetakan 1. Bandung: Kaifa, 2009.
- Marsono. *Fonologi Bahasa Indonesia, Jawa, Dan Jawa Kuna*. Pertama. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019.
- Mastuki. "Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar)." Kementrian Agama Republik Indonesia, 2020. <https://kemenag.go.id/opini/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-03w0yt>.
- Mursid, Fauziah, and Hasanul Rizqa. "'Indonesia Jauh Di Belakang Dalam Penerapan Nilai Keislaman.'" *Republika.Com*. 2019. <https://republika.co.id/berita/nasional/sang-pencerah/19/02/17/pn2d8t458-indonesia-jauh-di-belakang-dalam-penerapan-nilai-keislaman>.
- Muttaqin, Faishol. "Penerjemahan Konten Youtube." *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 8, no. 5 (2019): 55.
- Nasution, Ahmad Sayuti. *Mabadi' Ilmu Al-Aswat*. Cet.1. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik Dan Fonologi Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Zirzis. Kedua. Jakarta: Amzah, 2018.
- Nurmalah, Heridanti. "Translation Methods Used In Writing Indonesian Subtitles Of 'Kung Fu Panda Holiday.'" *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya* 2, no. 2 (2013).
- Poerwadi, Petrus. "Distribusi Fungsional Verba Pada Konteks Peristiwa Dalam Wacana Narasi Dongeng Bahasa Indonesia." *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 17 (2012): 1-19.

- Pujiyanti, Umi. *Kajian Penerjemahan Lisan*. Edited by Patriarji. 1st ed. Vol. 1. Solo: LKP Indonesia Belajar, 2013.
- Rantika, Tri. "Penerjemahan Komunikatif Subtitle Film Animasi Arab SALĀHUDDĪN AL-BATALU AL-`USTŪRAH." *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2020.
- Satori, Achmad, Darsita Suparno, Wahyu Aqil Assyauqi, Wardah Wahidah, and Muhammad Anas. "Linguistic Discoveries: Tracing Grammatical Errors In The Translation Of Qasas Al-Nabiyin By Abu Ali Hasani Nadwi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (2023): 191-204.
- Setiawan, Kristianto, Ambhiya Dhyaningrum, and Hanifa Pascarina. "Strategi Penerjemahan Dan Kesepadanan Makna Pada Terjemahan Subtitle Film 'Turah', Mengangkat Bahasa Jawa Ngapak Ke Kancah Internasional." *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan* 8, no. 1 (2018): 259-72.
- Setiyani, Rediana. "Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar." *Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan* 5, no. 2 (2010): 118.
- Setu, Ferdinandus. "Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA Di Ruang Digital." *Kominfo*, 2021. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers).
- Shofwan, Sholehudidn. *Maqoshid An Nahwiyiyah - Pengantar Memahami Alfiyyah Ibnu Malik Edisi Baru 2 Jilid*. Cet. Kedua. Banjarmasin: Darul Hikmah, 2005.
- Sopiya, G, E P Suci, and N Rahmatika. "Pelaksanaan Praktik Ibadah Siswa Kaitannya Dalam Pembiasaan Perilaku Tertib Shalat (Tuma`Ninah) Di Mts Mafatihul Huda." *Al Naqdu: Jurnal Kajian ...* 1, no. 2 (2020): 1-9. <http://www.jurnal.iaicirebon.ac.id/index.php/alnaqdu/article/view/45>.
- Sugerman. *Kajian Bahasa (Telaah Ke Arah Lingustik Deskriptif)*. Yogyakarta: Deep Publish, 2020.
- Sulistiono, Budi. "Sejarah Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara." *Jurnal Lektur Keagamaan* 3 (2005): 6.
- Suparno, Darsita. *Komposisi Bahasa Indonesia*, 2012.
- — —. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: UIN Press, 2015.
- — —. "Refleksi Variasi Fonologis Pada Fonem Bahasa Arab Mesir Dan Arab Saudi." *Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 5, no. 2 (2018): 214-32.
- Suparno, Darsita, M Azwar, Abdulkhaleq Al-Rawafi, Minatur Rokhim, Nofry Angga, and Aqidatul Izzah Chairul. "Modern Standard Arabic and Yemeni Arabic Cognate: A Contrastive Study." *Langkawi: Journal of The Association for Arabic and English* 8, no. 2 (2022): 115. <https://doi.org/10.31332/lkw.v0i0.4240>.

**Penerjemahan Vidoe Dakwah Syekh Nabil Al-Awadi: Analisis Kesalahan Fonetik Artikulatoris-Auditoris**

- Suparno, Darsita, and Ali Qosebaty. "Kekerabatan Bentuk Kosakata Perabot Dapur Dalam Bahasa Arab Sudan Dan Suriah." *Buletin Al-Turas* 26, no. 1 (2020): 1-17.
- Syafitri, Hijri. "Penerjemahan Komunikatif Fil Kartun 'Nabi Adam As Dan Nabi Nuh As' Yang Dipopulerkan Oleh Iqra Cartoon." *Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* 53, no. 9 (2019): 21-25. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/45871>.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Terbaru)*. Edited by Daniel Haryono. Keenam. Jakarta: Pustaka Pheonix, 2012.
- Veerhar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Cet. Kesem. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Yuhesdi, Luthfi, Bukhari Bukhari, Zainal Zainal, and Sarwan Sarwan. "Retorika Khatib Dalam Penyampaian Khutbah Jum' At." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2019): 62-80. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.522>.
- Yunus, Dr. Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Edited by Turaihan. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010.
- Yuwanto, Endro. "Jumlah Penghafal Alquran Indonesia Terbanyak Di Dunia." *Republika.com*, 2010. <https://khazanah.republika.co.id/berita/136336/jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>.
- Zaim, Muhammad. *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Edited by Ermanto. Padang: FBS UNP Press Padang, 2014.